



## Komunikasi, Keberagaman, dan Pariwisata: Strategi Warga Rama Agung menuju Desa Wisata Religius

Yulizar Pramudika Tawil<sup>1</sup>, Giska Mala Rahmarini<sup>2</sup>  
Universitas Tadulako<sup>1,2</sup>

Korespondensi dengan Penulis:

Yulizar Pramudika Tawil: Telp: 0811 4501 722

E-mail: [yulizarpramudika@gmail.com](mailto:yulizarpramudika@gmail.com)

### **Abstract**

#### **Keywords:**

Religious  
Communication,  
Halal tourism,  
Social capital.

Indonesia is experiencing an emergency communication between religious communities. The issue of division is easier to emerge and be consumed quickly by the community than the issue of togetherness. Interestingly, it is always the best practice of harmony between religious communities in rural areas which raises optimism that diversity in Indonesia continues. This study explains communication between religious communities in the success of the implementation of a religious tourism village in Rama Agung. A qualitative case study approach was carried out. Data were collected through interview techniques, observation, and search for relevant literature. Specifically for the interview data, we processed it through the transcript mechanism, keyword search, keyword categorization, and wording. Our findings include three important focuses: indicators of diversity, communication patterns in religious tourism villages, and forums for communication. We found three salient social capitals: the legacy of value systems brought by immigrant communities and the results of value processing in the environment, written rules or agreements between communities, and the leadership of religious leaders who were able to balance internal and external desires. Informal and formal communication forums have been used by the community to communicate their ideas. Then we present a communication pattern from the idea discussed, the development, to the execution stage. In the end, this study suggests a narrative approach to describe more clearly the way of communication in the village of religious tourism organized by religious diversity.

### **Abstrak**

#### **Kata kunci:**

Komunikasi umat  
beragama,  
Pariwisata halal,  
Modal sosial.

Indonesia sedang mengalami darurat komunikasi antar dan inter umat beragama. Isu perpecahan lebih mudah muncul dan dikonsumsi secara cepat oleh masyarakat dibanding isu kebersamaan. Menariknya selalu praktik terbaik keharmonisan antar umat beragama di wilayah pedesaan yang memunculkan optimistis bahwa keberagaman di Indonesia terus berlangsung. Studi ini menjelaskan komunikasi antar umat beragama



dalam mensukseskan penyelenggaraan desa wisata religi di Rama Agung. Kualitatif melalui pendekatan studi kasus dilakukan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan penelusuran literatur yang relevan. Khusus data wawancara, kami mengolahnya melalui mekanisme transkrip, pencarian kata kunci, kategorisasi kata kunci, dan pentemaan. Temuan kami meliputi tiga fokus penting: indikator keberagaman, pola komunikasi desa wisata religi, dan forum untuk komunikasi. Kami menemukan tiga modal sosial yang menonjol: warisan sistem nilai yang dibawa oleh masyarakat pendatang dan hasil olah nilai di lingkungan, aturan atau kesepakatan tertulis antar masyarakat, dan kepemimpinan pemuka agama yang mampu menyeimbangkan keinginan internal dan eksternal. Forum komunikasi informal dan formal telah digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka. Kemudian kami menyajikan pola komunikasi dari ide didiskusikan, pengembangan, hingga tahap eksekusi. Pada akhirnya studi ini menyerankan pendekatan naratif untuk menggambarkan lebih jelas jalan komunikasi desa wisata religi yang diselenggarakan oleh keberagaman agama.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku, budaya, ras, agama, dan kode perilaku masyarakat. Menariknya adalah kompleksitas keberagaman tidak menjadikan Indonesia terpecah-belah. Wahid dan Taylor meyakini toleransi beragama telah menjadi indikator utama yang mampu meredam titik-titik konflik antar individu, kelas sosial, dan masyarakat.<sup>1</sup> Toleransi tersebut terbentuk bukan atas dasar ketidaksengajaan, melainkan kesamaan perjuangan yang melahirkan pelajaran berharga diikat dalam poin dan butir Pancasila.<sup>2</sup>

Negarawan, akademisi, diplomat sejak lama mengakui Indonesia sebagai *role model* untuk persoalan toleransi antarumat beragama. Sejak 2006-2013, Indonesia masih menjadi satu-satunya negara yang dianggap 'harmonis' di Asia Tenggara.<sup>3</sup> Namun, tradisi yang baik ini dirusak oleh kelompok radikal, ekstrimis, sparatis, dan intoleran lainnya. Pengeboman rumah ibadah, perang antar agama, perusakan fasilitas publik, kerusuhan pusat keramaian, perang antar etnis, ujaran kebencian, perlakuan diskriminatif dari 1999-2019 merupakan dampak nyata intoleransi.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid dan Charles Holland Taylor, "A Tradition of Tolerance in Indonesia Offers Hope." *Foreign Service Journal*, April 2008. hlm. 36.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesia Experience." *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 1994. hlm. 55

<sup>3</sup> Freedom House, "Indonesia", *Freedom in the World* (2013), <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2013/indonesia>.



Wahid Foundation, Setara Institut, LaKIP memaparkan hasil yang hampir sama bahwa sejak 2009 hingga 2016 masyarakat Indonesia masih berpotensi untuk intoleran dan radikal.<sup>4</sup> Tapi, harapan masih terlihat melalui hasil survei berkelanjutan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang memaparkan penurunan 3-5 persen. Misalnya, jumlah Muslim yang menolak acara keagamaan non-Muslim menurun dari 51,6 persen pada 2010 menjadi 49,6 persen pada 2011 dan 39,6 persen pada 2016. Muslim Indonesia yang keberatan dengan tempat ibadah non-Muslim yang dibangun di lingkungan mereka menurun dari 63,8 persen pada 2010 menjadi 60,6 persen pada 2011 dan 52 persen pada 2016. Penyerang terhadap rumah-rumah ibadah Muslim 1,3 persen pada 2010, naik menjadi 1,8 persen pada 2011, tetapi menurun drastis 0,4 persen pada 2016.<sup>5</sup>

Kasus Ahmadiyah sering kali menjadi acuan utama dalam melihat parameter toleransi keberagaman di Indonesia. Studi terdahulu telah banyak mengkritisi perlakuan intoleran dan diskriminatif oleh aktor negara dan non-negara terhadap hak-hak sipil warga Ahmadi.<sup>6</sup> Rahmat mengkalkulasi sedikitnya ada 403 perlakuan tidak menyenangkan yang diterima mereka Ahmadiyah sepanjang tahun 2016-2017.<sup>7</sup> Hitungan tersebut sejalan dengan *closing statement* yang disampaikan Setara Institut dalam laporan *Intolerance Supremacy* tahun 2016 bahwa pemenuhan hak konstitusional minoritas untuk kebebasan beragama/berkeyakinan dan jaminan perlindungan agama semakin buruk.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Wahid Foundation. "Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan." Temuan Survei 2016. hlm. 15; LaKIP. "Survei Radikalisme di Kalangan Pelajar." Temuan survei 2010 dalam [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda);

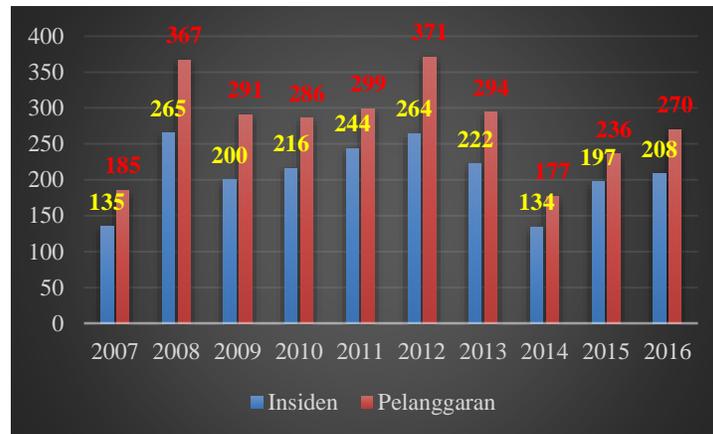
<sup>5</sup> LSI. "Kerentanan terhadap Radikalisme Sosial-Keagamaan. Temuan survei: 26 Maret - 6 April 2010." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia; hlm. 14-15, 89; LSI. "Kerentanan terhadap Radikalisme Sosial-Keagamaan. Temuan Survei: Juni-Juli 2011." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia. hlm. 18, 114-115; LSI. "Potensi Radikalisme dan Intoleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia. Temuan Survei: 30 Maret - 9 April 2016." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia. hlm. 13, 24-29.

<sup>6</sup> Melissa Crouch. "Judicial Review and Religious Freedom: The Case of Indonesian Ahmadis." *Sydney Law Review*, Vol. 34, 2012; Jacqueline Hicks. "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia." *South East Asia Research*, Vol. 22, No. 3, 2014; Noorhaidi Hasan. "Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious and Intolerance in Post-Suharto Indonesia." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, 2017; Jessica Soedirgo. "Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia." *Citizenship Studies*, Vol. 22, No. 2, 2018.

<sup>7</sup> Ihsan Rahmat dan Indra Putra Salmon. "Kebijakan Deliberatif untuk Konflik Berlatar Agama." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 2, 2017. hlm. 139.

<sup>8</sup> Setara Institut. "Intolerance Supremacy: The Report of Condition of Freedom of Religion/ Belief and Religious Minorities in Indonesia in 2016." Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. hlm. 52.

**Grafik 1.** Insiden dan Pelanggaran Minoritas



Sumber: Setara Institut, 2016.

Grafik 1 menunjukkan pelanggaran kebebasan beragama dari 2007-2016. Total terjadi 2.085 insiden dan 2.776 tindakan pelanggaran. Pada 2014 terjadi penurunan yang signifikan, hanya saja kembali meningkat pada 2015 dan 2016. Peningkatan tersebut mungkin terjadi karena dipicu oleh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama (Ahok). Kemudian meletus berbagai mobilisasi masa di daerah, yang terbesar adalah Aksi Bela Islam I, II, dan III, dilanjutkan dengan reuni akbar di seputaran Monumen Nasional (Monas). Fealy memandang ini telah mendorong agenda yang lebih besar lagi seperti mengubah konstitusi untuk mewajibkan umat Islam untuk mengikuti hukum Islam, mengusulkan larangan pada pemimpin non-Muslim di masyarakat mayoritas Muslim, dan pencalonan kandidat politik yang bersimpati pada Islam.<sup>9</sup> Mietzner dan Muhtadi melihat rentetan kejadian sepanjang 2016 di Monas sebagai tantangan yang serius bagi keutuhan Negara Indonesia. Bahkan, mereka menemukan fakta kelompok intoleran bukan lagi berasal dari masyarakat berpendidikan rendah, tetapi mengarah pada kelompok terdidik dan kaya.<sup>10</sup>

Pemerintah Indonesia, dalam lima tahun terakhir (2014-2019) dipimpin oleh Ir. Joko Widodo, telah menjalankan berbagai agenda kebijakan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Agenda tersebut masuk dalam prioritas utama yang termaktub dalam Nawacita butir kesembilan “memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial

<sup>9</sup> Greg Fealy. “Bigger than Ahok: Explaining the 2 December Mass Rally.” <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/bigger-than-ahok-explaining-jakartas-2-december-mass-rally/>

<sup>10</sup> Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi. “Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation.” *Asian Studies Review*, Vol. 42, No. 3, 2018. hlm. 486.



Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.” Beberapa agenda kebijakan yang telah berjalan seperti: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) di bawah arahan Megawati Soekarno Putri, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap daerah, pembahasan RUU Perlindungan Umat Beragama, sosialisasi konsep Tri Kurukunan, dan lain sebagainya. Pemerintah juga memberikan penghargaan bagi daerah dengan tingkat toleransi beragama tinggi juga berjalan. Beberapa daerah yang telah mendapatkan Harmony Award seperti Ngaryoso (Jawa Tengah), Banjarpanen (Jawa Tengah), Balun (Jawa Timur), Singkawang (Kalimantan Barat), dan Rama Agung (Bengkulu). Desa-desanya terbaik ini kemudian didapuk menjadi percontohan bagi daerah lain yang masih dipusingkan dengan intoleransi keberagaman.

Ada usaha baik dari Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri untuk menghadirkan laboratorium kerukunan antar umat beragama sebagai *best practice* bagi desa yang sudah mendapatkan penghargaan. Ternyata, kesempatan tersebut justru ditangkap oleh sebagian pemerintah desa sebagai peluang untuk menghadirkan desa wisata dengan corak relikgus atau sadar toleransi. Pemerintah Desa Rama Agung dan FKUB Bengkulu Utara *buru-buru* menciptakan desa wisata religi.

*“Kami menyadari potensi desa kami yang baik. Sudah mendapat penghargaan dari pemerintah beberapa kali, itu bukti kan. Sayang kalau ini hanya diketahui orang Argamakmur saja... Kami membuat ini jadi desa percontohan, yaa.. bakunya seperti desa wisata religi. Jadi ini nanti jadi tambahan penghasilan bagi warga dan pendapatan desa.”<sup>11</sup>*

Banyak temuan menarik tentang dampak pariwisata bagi daerah-daerah di Indonesia. Aryani, Sunarti, dan Darmawan menjelaskan dampak baik pembangunan desa wisata Bejiharjo bahwa sedikitnya ada lima hal positif, satu diantaranya peningkatan drastis ekonomi masyarakat walau untuk hari-hari tertentu.<sup>12</sup> Desa Wisata Nglanggeran berhasil membawa dampak positif bagi kehidupan warga, seperti peningkatan penghasilan, akses peluang kerja, kepemilikan, serta mampu mendongkar pendapatan daerah.<sup>13</sup> Peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai dampak yang umum terjadi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Putu Suriade sebagai Kepala Desa Rama Agung, 30 November 2019

<sup>12</sup> Sandra Woro Aryani, Sunarti Sunarti, dan Ari Darmawan. “Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo.” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 49, No. 2, 2017.

<sup>13</sup> Hary Hermawan. “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.” *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, 2016.

<sup>14</sup> Apep Risman, Budhi Wibhawa, dan Muhammad Fedryansyah. “Kontribusi Pariwisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 3, No. 1, 2016; Wahyu Prihanta, Amir Syarifuddin, dan Achmad Muhib Zainuri. “Pembentukan Kawasan Ekonomi melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.” *Jurnal Dedikasi*, Vol. 14, 2017; Dibyo Prastiyo dan Budi Setiyono. “Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa



Pernyataan tegas Kepala Desa Rama Agung menjadi titik tolak pentingnya penelitian ini dilakukan. Rama Agung sebagai desa harmonis lima agama berusaha membangun desa wisata religi menggunakan modal komunikasi antar umat beragama. Modal sosial yang telah lama ada dan cenderung terbentuk secara alami diyakini sebagai kunci utama. Tercatat hingga sekarang, penganut agama Islam sebanyak 894 jiwa, Hindu 712 jiwa, Budha 52 jiwa, Kristen Protestan 847 dan Katholik 102 jiwa.

Studi ini secara fokus mengkaji tentang komunikasi antar lima umat beragama di Rama Agung dalam upaya membangun desa wisata. Poin penting yang kami perhatikan adalah modal keberagaman mereka yang menjadi starting poin lahirnya desa wisata religi, cara mereka membangun komunikasi, dan wadah yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Di awal kami berargumen bahwa komunikasi keberagaman di satu wilayah yang dinilai mempunyai di tengah isu perpecahan keindonesiaan (darurat terorisme, radikalisme, dan rasisme) menjadi angin segar dan terasa istimewa. Kebaikan tersebut memproduksi ruang baru yang pada akhirnya merubah relasi antar manusia dengan lingkungan.

## METODE

Kami mulai dengan studi ini melalui tahap pra penelitian pada September 2019. Paling awal, kami mengumpulkan banyak data melalui media online tentang kesuksesan Desa Rama Agung. Kemudian, tim kami mulai mengunjungi lapangan tanpa ada proses wawancara. Observasi ini menghasilkan sebuah video yang berisi kondisi kehidupan masyarakat, rumah ibadah, kantor pelayanan, aktivitas masyarakat, hingga perayaan pernikahan. Karena semakin tertarik dengan kondisi lapangan, tim kami mulai mengatur jadwal wawancara pertama dengan kepala desa dan kepala FKUB. Hasil wawancara ditranskrip dan menjadi data awal yang sebagian termuat di pendahuluan studi ini. Data awal diperiksa secara mendalam kemudian diteruskan ke tahap perumusan masalah, tujuan studi, dan pemetaan.

Selanjutnya melaksanakan kerja lapangan berupa pendataan melalui wawancara dan observasi mendalam. Peneliti mewawancarai berbagai informan melalui teknik *purposive sampling*. Informan kami berasal dari berbagai kalangan yang semuanya berjumlah 17 orang. Mereka adalah perangkat desa, perangkat FKUB, pengurus rumah ibadah, penggerak desa wisata religi, dan masyarakat umum yang ada di dalam wilayah Rama Agung. Total durasi wawancara seluruh informan adalah 22,47 jam dan menghabiskan waktu selama 4 hari untuk

---

Wisata Cempaka." *Journal of Politic and Government Studies*, Vol 8. No. 3, 2019; Desa Wisata Hidroponik sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 24, No. 1, 2018; Eldi Mulyana. "Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata." *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, Vol. 1 No. 1, 2019.



observasi. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa data yang disampaikan informan dengan fenomena di lapangan adalah valid. Kami menggabungkan teknik analisis data berdasarkan instruksi Miles dan Huberman dan Creswell.<sup>15</sup>

Semua data rekaman audio yang dikumpulkan harus ditranskrip, kemudian dibaca dengan cermat. Ini bertujuan untuk mencari kata kunci dari setiap penjelasan yang muncul. Kata kunci yang mirip diklasifikasikan dalam kategori frase. Akhirnya, kategori frase diatur lagi oleh mereka. Peneliti mengelompokkan data menjadi tiga tema besar yang terdapat pada sub bab pembahasan. Data dari analisis sementara harus diverifikasi oleh informan kunci. Tujuannya untuk menjaga keabsahan data dan menghindari pernyataan yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Laporan penelitian yang telah diverifikasi, kemudian dianalisis. Hasil analisis komprehensif telah menghasilkan benang merah penelitian dan menuliskannya dalam bentuk kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Indahnya Keberagaman: Satu Desa Lima Agama

Rama Agung merupakan sebuah desa transmigrasi yang terletak di Kecamatan Kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Sebagian besar populasi penduduk Rama Agung adalah transmigran yang berasal dari Jawa, Madura, dan Bali. Mereka masuk dalam program transmigrasi masa Soeharto sekitar tahun 1965 hingga 1975. Saat menapaki Rama Agung, setiap kepala keluarga diberi lahan tanah. Lahan tersebut dapat meluas ketika lahan lain belum ada yang punya. Informan kami mengenang

“Lahan dari pemerintah itu ada. Sudah jelas. Tapi kalau kita mau terus masuk ke dalam, terserah mau nanam sebanyak apa, tidak ada yang punya. Sekarang orang berebut, dulu dikasih cuma-cuma saja orang tidak mau. Hutan semua ini... Tidak ada jalan mobil ke sini, jalan mobil hanya sekitar pasar Argamakmur itu saja. Ke sini itu (salah satu dusun di Rama Agung) hutan semua, babi saja mudah ditemui pagi hari. Jadi sewaktu saya kecil, setiap rumah harus ada anjingnya, ya buat jaga. Babi di sini berani masuk rumah.” (Wawancara dengan ACL sebagai Tetua Adat)

Jumlah sebaran lima agama di Rama Agung cenderung tidak mencolok jika dibandingkan dengan desa tetangga seperti Desa Karang Indah (90% Islam), Desa Karang Anyar (95% Islam), dan Kelurahan Purwodadi (98% Islam). Masyarakat Hindu yang berasal dari Bali juga mendominasi di Rama Agung. Sehingga selain Masjid, juga banyak ditemukan Pura di sepanjang jalan utama dan gang-gang rumah penduduk, begitu juga dengan gereja dan vihar.

---

<sup>15</sup> Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, (London: Sage Publication, 1998); Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Pemilihan di antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).



Berdasarkan pengamatan kami, tiga rumah ibadah (masjid, vihara, dan pura) bergandengan di satu gang jalan telah menjadi pemandangan yang menyejukkan toleransi keberagaman. Walau Islam menggunakan pengeras suara dalam lima waktu untuk mengingatkan Muslim akan datangnya waktu sholat, suasana itu dimaklumi oleh pemeluk lain. Ada sikap menerima keadaan beragama di Rama Agung yang sudah ditanam sejak rumah ibadah berdiri.

“Kesepakatan itu ada dulu, waktu kami berkumpul di Balai Desa. Ada tertuang secara lisan saja. Misalnya Saya Muslim boleh menggunakan TOA seperti masjid-masjid lain, tapi hanya di lima waktu saja. Misalnya kalau ada acara ceramah, cukup yang dalam. Tapi lama kelamaan semua memaklumi.”  
(Wawancara dengan TP sebagai Takmir Masjid Al-Munawwarah)

“Gak keganggu. Sudah biasa, mas. Justru azan subuh itu membangunkan saya juga. Jadinya ikut kebantu. Gak ada masalah. Dari bapak saya dulu juga tidak...Masjid ada potong sapi sekali setahun itu, kami juga diberi. Saya dengan pak TP juga tetangga baik (Wawancara dengan YNT sebagai Non-Muslim Tetangga Masjid Al-Munawwarah)

Keharmonisan di Rama Agung terbangun melalui dua sistem sosial, yakni warisan nilai keluarga dan aturan yang mengikat. Pendatang dari Jawa telah memiliki sistem nilai yang baik jauh sebelum bermigrasi ke Bengkulu. Mereka telah paham tentang tata krama seorang pendatang ketika berinteraksi dengan penduduk asli dan sesama pendatang. Warisan nilai ini dibawa dan terus dijaga, sehingga melahirkan perpaduan nilai yang baik di Rama Agung. Sedangkan aturan yang mengikat merupakan wujud komunikasi antar umat beragama yang dilakukan secara formal. Sadar akan keberagaman dan kebutuhan pada harmonisasi, setiap kepala agama berkumpul membicarakan banyak hal.

Salah satu bentuk kesepakatan yang tim kami saksikan adalah saat penyelenggaraan pernikahan. Sebagian masyarakat sekitar rumah calon mempelai diundang untuk pembentukan panitia pernikahan. Tidak ada pemisahan agama, semua orang dianggap sama dan mendapat kesempatan duduk di kepanitiaan. Perbedaannya terletak pada kepanitiaan bidang konsumsi dimana ada pemisahan antara juru masak muslim dan non-muslim hingga ke alat-alat dapurnya. Begitu juga saat resepsi pernikahan, akan ada meja prasmanan khusus bagi undangan muslim yang ditandai dengan tulisan “Halal.” Pola ini tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi yang rasional dan tidak egois antara satu pemeluk agama dengan yang lainnya.

Kami menemukan bangunan komunikasi antar umat beragama di Rama Agung untuk mencapai kemaslahatan dibutuhkan beberapa item. *Pertama*, sistem nilai sebagai warisan leluhur yang sudah tertata yang dibawa oleh anggota keluarga. Nilai-nilai seperti ramah-tamah, sapa dan senyum, mendahulukan kepentingan bersama, dan gotong royong terus



dijaga. Pada gilirannya, semua nilai ini disesuaikan dengan nilai yang dimiliki oleh etnis lain di Rama Agung sehingga dipatenkan menjadi kesepakatan bersama yang tertulis.

*Kedua*, aturan tertulis yang lahir dari kesepakatan bersama antara perangkat desa, pemuka agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Aturan tertulis umumnya dibuat karena ada perkara kemaslahatan bersama, pembangunan desa, atau ada suatu hal yang dikhawatirkan memicu konflik kepentingan. *Ketiga*, kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh agama, perangkat desa, tokoh adat, dan tokoh pemuda. Dalam konteks Rama Agung, tokoh agama menjadi pilar utama yang mampu menghubungkan keinginan antar jamaah (internal) dan keinginan jamaah dengan jamaah dari agama lain (eksternal). Selain sebagai penjaga keberlangsungan agama, tokoh agama menjadi peredam ketegangan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan ketokohan dan bahasa agama.

## 2. Pola Komunikasi dan Forum Desa Wisata Religi

Studi ini memaknai forum sebagai tempat pertemuan dua orang atau lebih guna mengkomunikasikan sebuah isu yang dinilai menarik. Pertemuan tidak harus terjadwalkan, yang terpenting adalah ada pembicaraan ke arah desa wisata religi. Sehingga dimanapun orang berada, jika membicarakan hal yang dimaksud sudah cukup dikatakan bahwa itu merupakan bentuk forum. Kami mencatat ada beberapa forum yang menjadi wadah bagi masyarakat Rama Agung untuk membicarakan isu desa wisata religi. Forum tersebut ada yang bersifat formal atau resmi melalui mekanisme undangan dan bersifat informal atau muncul dengan kesadaran berkumpul sebagian warga.

Sebelumnya, Desa Rama Agung mendapat penghargaan dari Kementerian Agama sebagai Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional. Adanya penghargaan tersebut memunculkan keinginan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan Pemerintah Desa untuk menghadirkan program desa wisata religi. Isu ini cepat berkembang di masyarakat sehingga memunculkan berbagai komunikasi informal. Masyarakat desa tertarik karena dianggap barang baru walau sudah sangat lama mereka praktikkan.

“Namanya itu mungkin yang membuat kami membicarakannya. Kadang teman-teman sambil main game di depan rumah, tiba-tiba ada saja yang memulai. Banyak lah yang kami bincangkan... salah satu yang kami perjuangkan itu pembuatan gapura. Kami juga pernah membuat berbagai pernak-pernik di setiap rumah yang melambangkan keberagaman.” (Wawancara dengan YW sebagai ketua karang taruna)

“Pernak-pernik itu justru muncul dari pembicaraan ringan seperti ini, Mas. Anak muda ya, idenya bisa langsung keluar, sambil main Mobile Legend. Keluar saja, nah nanti biasanya dibicarakan lagi lebih serius lagi di Balai Desa.” (Wawancara dengan FP sebagai pemuda karang taruna)



Forum informal pada satu sisi hanya berisi pembicaraan ringan yang tidak menghasilkan sesuatu hal penting. Tetapi, membuat isu desa wisata religi berkembang di tengah masyarakat melalui pola ini telah ikut membantu memberikan pemahaman. Secara tidak sengaja, warga mengetahui tentang maksud desa wisata religi, apa yang ingin dikerjakan pemerintah, apa yang akan mereka peroleh, dan lain sebagainya. Di sisi lain, justru ide-ide kreatif terkait pengembangan desa wisata lebih banyak muncul melalui pembicaraan ringan. FP menjelaskan bahwa ide seringkali muncul tanpa alur pemikiran yang rumit. Setelah disampaikan kepada yang lainnya, barulah ada penambahan saran, perdebatan, penolakan, pematangan ide. Saat sebuah ide dianggap menarik dan mendapatkan pola kerja yang diyakini akan berhasil, ide akan disampaikan dalam forum formal. STP sebagai sekretaris Karang Taruna menjelaskan saat dikomunikasikan dengan pemerintah desa dan warga lainnya, biasanya ide dari pemuda diterima. Penerimaan ini disebabkan oleh penyampaian konsep yang matang.

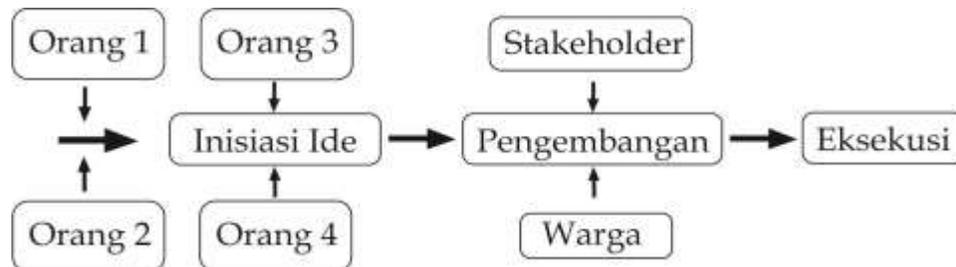
Forum formal di Desa Rama Agung terdiri dari Forum Rukun Tetangga, Rukun Warga, Balai Desa, Forum Karang Taruna, dan Forum Insidental. Forum Rukun Tetangga umumnya membicarakan hal-hal keseharian menyangkut hajat hidup orang banyak. Termasuk di dalamnya persoalan pernikahan, gotong royong, keamanan, dan kebersihan. Walau forum ini tidak spesifik menyoal desa wisata religi, tapi pembicaraan yang menyangkut dukungan ke arah penyelenggaraan sering diperbincangkan. Misalnya rapat pernikahan untuk membentuk kepanitiaan kerja. Panitia akan membentuk tim konsumsi yang berbeda untuk tiap agama. Sehingga kami menyaksikan adanya perbedaan tempat prasmanan dan alat masak bagi umat beragama Islam dan Non-Islam. Ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan pelaksanaan agama. Praktik yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Rama Agung ternyata secara tidak langsung menarik perhatian wisatawan yang tengah melakukan studi banding.

“Kita mencoba untuk mengakomodir kebutuhan semua umat. Sehingga yang Islam tidak boleh memakan BB, ada meja khusus. Panitia kawinan tinggal mengarahkan dan warga sini sudah paham. Bahkan hingga ke alat masaknya juga khusus. Itu alat masak dibeli secara gotong royong, jadi tinggal meminjam saja.” (Wawancara dengan PSA sebagai Kepala Desa)

Kami menggambarkan pola komunikasi ide yang dimulai dari pembicaraan antara dua warga atau sekelompok warga. Ide muncul pada kondisi informal dan biasanya bentuk ide sangatlah sederhana. Contoh dari pekerjaan yang pernah mereka lakukan pada saat memeriahkan penleyenggaraan desa wisata religi. Seorang warga berpikir perlunya memeriahkan dengan cara unik, seperti membuat burung garuda menggunakan botol plastik bekas, menggambar tema keberagaman di dinding gang, menghiasi pos kamling, dan mewajibkan setiap rumah mengibarkan bendera merah-putih. Saat ide ini dikomunikasikan,

warga tadi sebenarnya tidak mengetahui bagaimana pengembangan dan eksekusi di lapangan. Ide kembali disampaikan kepada warga lain untuk mendapatkan respon.

**Skema 1.** Pola Komunikasi Ide di Forum Informal ke Formal



Sumber: Analisis Penulis

Pengalaman warga menjelaskan bahwa ide akan hilang ketika dikomunikasikan kepada orang yang tidak tepat. Saat ide disampaikan kepada orang yang memiliki *bargaining position* di desa, kemungkinan masa depan ide akan berlanjut di forum formal. Saat rapat, warga dan stakeholder mengkaji ulang ide yang telah disampaikan. Umumnya, dinamika perbincangan akan terjadi. Lama waktu pembahasan tergantung pada kerumitan ide dan rencana eksekusi. Seluruh proses ini kami sebut sebagai tahap pengembangan ide. Ketua Karang Taruna menjelaskan sebuah ide membutuhkan dua kali rapat bersama, tetapi seringkali untuk rapat dikalangan pemuda. Karena pemuda harus memikirkan detail pengerjaan di lapangan.

### 3. Komunikasi Antar Umat Beragama untuk Desa Wisata Religi: Sebuah Diskusi

Keberagaman cenderung mudah mendekati konflik dibanding kedamaian. Berbagai indikator mempengaruhi kecenderungan itu, salah satu yang dinilai signifikan adalah kemampuan komunikasi dan kualitas informasi. Komunikasi mampu menjembatani perbedaan yang mencolok untuk kasus serius, seperti agama, ras, dan suku. Banyak studi telah menjelaskan peran dialog atau jalur diplomasi dalam menyelesaikan konflik. Misalnya untuk kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dibutuhkan waktu setengah abad untuk menyelesaikan konflik. Pada akhirnya dapat terselesaikan melalui jalur diplomasi antara pemerintah Republik Indonesia dengan GAM melalui MoU Helsinki.<sup>16</sup> Juga kasus konflik agama (Islam vs Kristen) di Ambon pada akhirnya selesai melalui jalur komunikasi. Komunikasi diyakini mampu merangkul keberagaman dalam keberagaman.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Robert M. Heiling, "Conflict Resolution in Aceh in Light of Track One and a Half Diplomacy," *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, Vol 2, No. 1, 2008; Yanita Pricilia Yani dan Siti Muti'ah Setiawan, *Proses Penyelesaian Konflik Aceh Melalui Mou Helsinki: Keberhasilan Pemerintah Indonesia Membuat GAM Menerima Konsep Self-Government*, Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

<sup>17</sup> Scott Blakemore, "Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue," *Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy*, Vol. 3, No. 2, 2019; Wawan Hernawan, "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten



Setiap umat beragama memegang teguh keyakinan yang telah diajarkan oleh alkitab atau pemuka agama. Saat keyakinan diganggu, maka berbagai cara akan dilakukan guna bertahan, walau harus melalui jalur kekerasan. Kami meyakini sebuah tesis bahwa agama adalah doktrin terkuat di abad ini yang mampu merubah pengikutnya menjadi keras atau damai. Sehingga menarik ketika membahas kesuksesan Rama Agung yang mampu menemukan cara untuk mendamaikan perbedaan antar umat beragama. Terlebih ketika keberagaman agama dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan ekonomi masyarakat melalui jalur pariwisata.

Kami menemukan tiga indikator penting yang menjadi perekat keberagaman di Rama Agung: sistem nilai, aturan tertulis, dan kepemimpinan tokoh agama. Sistem nilai yang mereka miliki bersumber dari ajaran turun-temurun di wilayah asal. Kemudian itu ikut dibawa dalam transmigrasi dan berkolaborasi dengan nilai-nilai yang dibawah oleh warga lain. Sehingga ajaran keluarga dan lingkungan telah menjembatani antara warga satu dengan lainnya untuk berinteraksi tanpa melihat latar agama. Ini sejalan dengan Rokeach bahwa nilai merupakan patokan awal bagi seseorang untuk mengambil sebuah keputusan terhadap situasi yang tengah dihadapi.<sup>18</sup> Kemungkinan akan terjadi benturan-benturan antar individu yang memiliki orientasi nilai berbeda, terlebih ketika nilai tersebut memiliki sifat yang bertentangan. Peran nilai yang dibangun oleh lingkungan menjadi pen jembatan, di samping peran tokoh agama.

Tokoh agama di Rama Agung telah berbuat banyak untuk membangun komunikasi antar umat beragama. Apa yang kami temukan telah mendukung Prasetyo<sup>19</sup> dan Ali<sup>20</sup> bahwa pertemuan antar tokoh agama dapat mereduksi kesenjangan komunikasi antar umat beragama. Hanya saja, temuan Prasetyo lebih lengkap karena ada sinergitas dengan *stakeholder* antar wilayah. Tokoh agama melakukan banyak kegiatan untuk merangkal warga beda agama menjadi sebuah kerukunan. Ada sebuah pengharapan terhadap bagaimana cara masyarakat bersikap dan berbuat dalam situasi sosial dan keagamaan berdasarkan laku tokoh dan penjelasan alkitab dalam agama masing-masing.

Tiga modal sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Rama Agung tidak dapat dikatakan berdiri sendiri. Kami meyakini komunikasi beserta forum yang sengaja atau tidak sengaja dibentuk telah menjadi penghubung (*bridging*). Komunikasi digelar melalui situasi informal dan formal, sehingga menjadi sebuah forum pembicaraan atas sebuah topik yang dinilai

---

Kuningan Jawa Barat),” *Jurnal Kom dan Realitas Sosial*, Vol 1, No 1, 2010; Masmudin, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol 13, No 1, 2017.

<sup>18</sup> Milton Rokeach, “*The Nature of Human Values*”. (New York: The Free Press), 1973.

<sup>19</sup> Laurentius Yananto Andi Prasetyo. “Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, 2013.

<sup>20</sup> Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama,” *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017.



penting di desa. Desa Wisata Religi merupakan gagasan yang disampaikan oleh FKUB dan Pemerintah Desa kepada warga. Walau tidak dapat dikatakan gagasan yang baru karena telah banyak dipraktikkan di daerah lain, tetapi bagi warga Rama Agung istilah ini sangat seksi. Sehingga secara mendadak banyak terdengar ulasan-ulasan pendapat warga di berbagai kesempatan. Ini yang melahirkan forum informal dan sebenarnya menjadi penyumbang kesepakatan ide di forum formal. Forum di Balai Desa yang dihadiri oleh berbagai *stakeholder* untuk memastikan komitmen bersama membangun desa wisata religi pada akhirnya hanyalah momentum menyatukan suara. Dialektika sebagai sesuatu yang urgen justru banyak terjadi di area informal. Inilah yang disebut sebagai desa yang bermetamorfosa, berdealektika, dan menerima sesuatu yang baru sebagai bentuk pembukaan diri pada zaman. Kami memandang Rama Agung terus mempertahankan ciri sebuah desa yang tentram dan toleransi, tetapi tidak gagap ketika harus bertransformasi.

## KESIMPULAN

Komunikasi keberagaman di Rama Agung dinilai mumpuni dan menjadi penting untuk diangkat di tengah isu perpecahan keindonesiaan (darurat terorisme, radikalisme, dan rasisme) Komunikasi yang terjalin di antara umat beragama yang terjadi secara alamiah dan rekayasa sosial telah merubah relasi antar manusia dengan lingkungan. Kami meyakini komunikasi beserta forum yang sengaja atau tidak sengaja dibentuk telah menjadi penghubung. Komunikasi digelar melalui situasi informal dan formal, sehingga menjadi sebuah forum pembicaraan atas sebuah topik yang dinilai penting di desa.

Kami menemukan tiga *starting poin* yang menjadi modal sosial kerekatan umat beragama di Rama Agung: sistem nilai yang terjaga secara turun temurun dan interaksi antar nilai yang baik di lingkungan, aturan tertulis, dan peran tokoh agama. Pola komunikasi yang muncul berawal dari situasi informal yakni seseorang mulai menyampaikan ide. Kemudian, ide ditanggapi oleh orang lain dan memungkinkan untuk mengalami dialektika untuk beberapa waktu. Ide yang dinilai sudah siap akan disampaikan dalam forum formal. Pada forum ini akan dilakukan pengembangan dan eksekusi ide. Forum komunikasi berasal dari forum formal seperti rapat RT, RW, Balai Desa, Karang Taruna, sedangkan forum informal dapat terjadi dimanapun. Mayoritas forum formal terjadi dalam kondisi santai dan penuh kebersamaan ala situasi desa. Pada akhirnya, kami menyarankan untuk studi masa depan untuk perlu melihat lebih dalam menggunakan studi naratif agar dapat tergambarkan dengan jelas bagaimana komunikasi menjadi jembatan desa wisata religi yang diselenggarakan oleh keberagaman agama.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Yusuf Faisal., "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Aryani, Sandra Woro, Sunarti Sunarti, dan Ari Darmawan., "Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 49, No. 2, 2017.
- Blakemore, Scott., "Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue," *Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Creswell, Jhon W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Pemilihan di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Crouch, Melissa., "Judicial Review and Religious Freedom: The Case of Indonesian Ahmadis." *Sydney Law Review*, Vol. 34, 2012.
- Fealy, Greg., "Bigger than Ahok: Explaining the 2 December Mass Rally." <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/bigger-than-ahok-explaining-jakartas-2-december-mass-rally/>
- Freedom House, "Indonesia", *Freedom in the World* (2013), <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2013/indonesia>.
- Hasan, Noorhaidi., "Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious and Intolerance in Post-Suharto Indonesia." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, 2017.
- Heiling, Robert M., "Conflict Resolution in Aceh in Light of Track One and a Half Diplomacy," *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, Vol 2, No. 1, 2008.
- Hermawan, Hary., "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, 2016.
- Hernawan, Wawan., "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Jurnal Kom dan Realitas Sosial*, Vol 1, No 1, 2010.
- Hicks, Jacqueline., "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia." *South East Asia Research*, Vol. 22, No. 3, 2014.
- LSI. "Kerentanan terhadap Radikalisme Sosial-Keagamaan. Temuan survei: 26 Maret – 6 April 2010." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- LSI. "Kerentanan terhadap Radikalisme Sosial-Keagamaan. Temuan Survei: Juni–Juli 2011." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- LSI. "Potensi Radikalisme dan Intoleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia. Temuan Survei: 30 Maret – 9 April 2016." Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.



- Madjid, Nurcholish., "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesia Experience." *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 1994.
- Masmudin, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol 13, No 1, 2017.
- Mietzner, Marcus dan Burhanuddin Muhtadi., "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review*, Vol. 42, No. 3, 2018.
- Mulyana, Eldi., "Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata." *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman,, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, London: Sage Publication, 1998.
- Prasetyo, Laurentius Yananto Andi. "Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, 2013.
- Prastiyo, Dibyo dan Budi Setiyono., "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Cempaka." *Journal of Politic and Government Studies*, Vol 8. No. 3, 2019.
- Prihanta, Wahyu, Amir Syarifuddin, dan Achmad Muhib Zainuri., "Pembentukan Kawasan Ekonomi melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Dedikasi*, Vol. 14, 2017.
- Risman, Apep, Budhi Wibhawa, dan Muhammad Fedryansyah. "Kontribusi Pariwisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 3, No. 1, 2016.
- Rokeach, Milton., "*The Nature of Human Values*". New York: The Free Press, 1973.
- Saputra, Hendra, Rudianto Rudianto, Dwikie Setiawan, Rudy Agung Nugroho., "Desa Wisata Hidroponik sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 24, No. 1, 2018.
- Setara Institut. "*Intolerance Supremacy: The Report of Condition of Freedom of Religion/ Belief and Religious Minorities in Indonesia in 2016*." Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Soedirgo, Jessica., "Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia." *Citizenship Studies*, Vol. 22, No. 2, 2018.
- Wahid, Abdurrahman dan Charles H. Taylor., "A Tradition of Tolerance in Indonesia Offers Hope." *Foreign Service Journal*, 2008.



- Wahid Foundation. "Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan." Temuan Survei 2016. hlm. 15; LaKIP. "Survei Radikalisme di Kalangan Pelajar." Temuan survei 2010 dalam [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda)
- Yani, Yanita Pricilia dan Siti Muti'ah Setiawan., Proses Penyelesaian Konflik Aceh Melalui Mou Helsinki: Keberhasilan Pemerintah Indonesia Membuat GAM Menerima Konsep Self-Government," *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.